ABSTRAK

Kartika Yusrina, ***Kepastian Hukum Pernikahan Beda Agama di Indonesia***

Pernikahan beda agama adalah saat dua orang dengan agama yang berbeda menikah. Fenomena ini biasanya terjadi ketika ada perbedaan keyakinan agama antara pasangan yang ingin menikah. Meskipun pernikahan beda agama semakin umum dalam masyarakat saat ini, masih ada beberapa tantangan dan dampak yang perlu diperhatikan. Tantangan dalam pernikahan beda agama bisa meliputi perbedaan praktik keagamaan, tradisi, dan norma-norma yang mungkin mempengaruhi cara hidup sehari-hari pasangan tersebut. Hal ini bisa menimbulkan potensi konflik dan perbedaan pendapat dalam memutuskan hal-hal seperti perayaan hari raya, pendidikan anak, atau kegiatan keagamaan. Selain itu, pernikahan beda agama juga dapat mempengaruhi hubungan keluarga dan komunitas. Beberapa keluarga atau komunitas mungkin tidak merestui pernikahan beda agama, dengan alasan kepentingan keagamaan atau tradisi. Hal ini dapat menyebabkan tekanan psikologis dan sosial bagi pasangan yang menikah beda agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tiga hal, yaitu: *Pertama,* untuk menganalisis tata cara pernikahan beda agama yang telah terlaksana di Indonesia. *Kedua,* untuk menganalisis pernikahan beda agama menurut hukum keluarga islam. *Ketiga,* untuk menganalisis bentuk perlindungan hukum pernikahan beda agama di Indonesia.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan hukum normative disertai metode penelitian deskriptif analitis studi pustaka dengan jenis penelitian kualitatif. Data yang dilampirkan ialah data tertulis, yang meliputi sumber data primer serta data sekunder yang mencangkup buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik yang sedang dikerjakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata cara pernikahan beda agama yang telah terlaksana di Indonesia terdiri dari enam macam yaitu kantor catatan sipil memperbolehkan untuk melangsungkan pernikahan beda agama, penetapan pengadilan, nikah beda agama di luar negeri, perpindahan agama secara sementara, melakukan dua prosesi pernikahan dan memalsukan identitas diri (KTP). Padahal telah kita ketahui bahwa pernikahan beda agama di Indonesia menurut hukum keluarga islam beraneka ragam pendapatnya ada yang melarang adapula yang membolehkan seperti kata dari Wahbah al-Zuhaili dalam bukunya *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh* mengatakan: "Ulama sepakat atas bolehnya pernikahan laki-laki muslim dengan perempuan ahl al-Kitab. Dasarnya adalah surat al-Maidah surah ke 5 ayat 5. Oleh karena itu peran pemerintah dalam membentuk perlindungan hukum terkait pernikahan beda agama semuanya dipercayakan kepada keputusan hakim yang akan menganalis dari latar belakang, tujuan, manfaat dan kerusakan yang akan dihasilkan dari setiap pasangan yang akan menikah beda agama. Jikalau manfaatnya dirasa lebih besar daripada kerusakannya maka diterima, jikalau kerusakannya dirasa lebih besar dari manfaatnya maka boleh ditolak.

Kata Kunci: *Pernikahan, Beda Agama, Kepastian Hukum*

ملخص البحث

كارتيكا يوسرينا، اليقين القانوني للزواج بين الأديان في إندونيسيا

الزواج بين الأديان هو عندما يتزوج شخصان من ديانات مختلفة. وتحدث هذه الظاهرة عادة عندما تكون هناك اختلافات في المعتقدات الدينية بين الأزواج الذين يرغبون في الزواج. على الرغم من أن الزواج بين الأديان أصبح شائعًا بشكل متزايد في مجتمع اليوم، إلا أنه لا تزال هناك العديد من التحديات والآثار التي يجب أخذها في الاعتبار. يمكن أن تشمل التحديات في الزواج بين الأديان الاختلافات في الممارسات والتقاليد والأعراف الدينية التي قد تؤثر على أسلوب حياة الزوجين اليومي. يمكن أن يؤدي ذلك إلى صراعات واختلافات محتملة في الرأي في تحديد أشياء مثل احتفالات الأعياد أو تعليم الأطفال أو الأنشطة الدينية. وبصرف النظر عن ذلك، فإن الزواج بين الأديان يمكن أن يؤثر أيضًا على العلاقات الأسرية والمجتمعية. قد لا توافق بعض العائلات أو المجتمعات على الزواج بين الأديان، بحجة المصالح الدينية أو التقليدية. وهذا يمكن أن يسبب ضغطًا نفسيًا واجتماعيًا للأزواج الذين يتزوجون من ديانات مختلفة.

ويهدف هذا البحث إلى تحليل ثلاثة أمور، وهي: أولاً، تحليل إجراءات الزواج بين الأديان التي تم تنفيذها في إندونيسيا. ثانياً، تحليل الزواج بين الأديان وفقاً لقانون الأسرة الإسلامي. ثالثا، تحليل شكل الحماية القانونية للزواج بين الأديان في إندونيسيا.

يعتمد هذا البحث المنهج القانوني المعياري المصحوب بأساليب البحث الوصفي التحليلي، ودراسة الأدبيات مع أنواع البحث النوعي. البيانات المرفقة هي بيانات مكتوبة، وتشمل مصادر البيانات الأولية وكذلك البيانات الثانوية التي تشمل الكتب والمجلات والمقالات ونتائج الأبحاث السابقة التي تتناسب مع الموضوع الذي يتم العمل عليه.

وتظهر نتائج البحث أن إجراءات الزواج بين الأديان التي تم تنفيذها في إندونيسيا تتكون من ستة أنواع، وهي مكتب السجل المدني الذي يسمح بالزواج بين الأديان، وأحكام المحكمة، والزواج بين الأديان في الخارج، والتحويل المؤقت، وإجراء مواكب زفاف، وتزوير الشخصية. الهوية (KTP). ومع أننا نعلم بالفعل أن الزواج بين الأديان في إندونيسيا وفق قانون الأسرة الإسلامي يختلف في الرأي، فمنهم من يحرمه، ومنهم من يبيحه، كما قال وهبة الزحيلي في كتابه الفقه الإسلامي وقضاياه، قائلا: "أجمع العلماء على ذلك". بشأن جواز الزواج بين الرجل والمرأة، والمسلمين والمسلمات من أهل الكتاب. الأساس هو سورة المائدة سورة 5 الآية 5. لذلك، فإن دور الحكومة في إرساء الحماية القانونية فيما يتعلق بالزواج بين الأديان هو منوط بالقرار. القاضي الذي سيقوم بتحليل الخلفية والأهداف والفوائد، وإذا شعر أن الفوائد أكبر من الضرر فسيتم قبوله، وإذا شعر أن الضرر أكبر من الفوائد فيمكن رفضه.

الكلمات المفتاحية: الزواج، الأديان المختلفة، اليقين القانوني

ABSTRACT

Kartika Yusrina, Legal Certainty of Interfaith Marriage in Indonesia

An interfaith marriage is when two people of different religions marry. This phenomenon usually occurs when there are differences in religious beliefs between couples who want to get married. Even though interfaith marriages are increasingly common in today's society, there are still several challenges and impacts that need to be considered. Challenges in an interfaith marriage can include differences in religious practices, traditions, and norms that may affect the couple's daily way of life. This can give rise to potential conflicts and differences of opinion in deciding things such as holiday celebrations, children's education, or religious activities. Apart from that, interfaith marriages can also affect family and community relationships. Some families or communities may not approve of interfaith marriages, citing religious or traditional interests. This can cause psychological and social pressure for couples who marry from different religions.

This research aims to analyze three things, namely: First, to analyze the procedures for interfaith marriages that have been implemented in Indonesia. Second, to analyze interfaith marriages according to Islamic family law. Third, to analyze the form of legal protection for interfaith marriages in Indonesia.

This research adopts a normative legal approach accompanied by descriptive analytical research methods, literature study with qualitative research types. The data attached is written data, which includes primary data sources as well as secondary data which includes books, journals, articles and previous research results that are appropriate to the topic being worked on.

The results of the research show that the procedures for interfaith marriages that have been implemented in Indonesia consist of six types, namely the civil registry office allowing interfaith marriages, court decisions, interfaith marriages abroad, temporary conversion, carrying out two wedding processions and falsifying personal identity (KTP). Even though we already know that interfaith marriages in Indonesia according to Islamic family law vary in opinion, some prohibit it, some allow it, as Wahbah al-Zuhaili said in his book al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh, saying: "Ulama agree on the permissibility of marriage between men and women. Muslim men and women from ahl al-Kitab. The basis is Surah al-Maidah surah 5 verse 5. Therefore, the government's role in establishing legal protection regarding interfaith marriages is all entrusted to the decision of the judge who will analyze the background, objectives, benefits and If the benefits are felt to be greater than the damage then it will be accepted, if the damage is felt to be greater than the benefits then it may be rejected.

Keywords: *Marriage, Different Religions, Legal Certainty*